



Article

HUBUNGAN RESPON TIME DENGAN PERUBAHAN KESADARAN PADA PASIEN CEDERA DI IGD RUMAH SAKIT BHAYANGKARA MAKASSAR

Sinta Wisma Sari¹

¹D3 Keperawatan, Stikes Tujuh Belas

SUBMISSION TRACK

Received: April 20, 2023
Final Revision: May 14, 2023
Available Online: May 16, 2023

KEYWORDS

response time, survival emergency patient, emergency room

CORRESPONDENCE

Phone: 082138511151
E-mail: shintawismasari@sgmail.com

ABSTRACT

The nurse's response time is the speed in handling the patient, calculated from the time the patient arrives until he gets treatment and one of the factors that affects the emergency patient's survival is the nurse's response time. This study aims to determine the relationship between nurse response time and patient emergency survival at the Emergency Room at Bhayangkara Hospital Makassar. This study used an analytic observational design with a prospective cohort approach. The sampling technique is nonprobability sampling with a total sample of 45 respondents taken by purposive sampling method. The results of this study indicate that the nurse's response time was fast with survival patients as many as 32 (71.1%) respondents and not survival as many as 1 (2.2%) respondents. Meanwhile, the nurse's response time was slow, with 7 (15.6%) patients not surviving and 5 (11.1%) surviving. This study shows that there is a relationship between nurse response time and patient emergency survival at the Bhayangkara Hospital Emergency Room in Makassar with a significance value of $p = 0.000$

I. INTRODUCTION

Survival emergency patient merupakan suatu kondisi untuk bertahan hidup dari berbagai penyakit yang tidak menentu dialami oleh pasien dan dapat mengancam nyawa (Laksmi et al., 2017). Menurut World Health Organization (WHO) 2018 menetapkan standar kualitas dengan response time < 8 menit dalam keadaan darurat yang mengancam nyawa pasien. Menurut Kemenkes RI, (2016) response time yang baik bagi pasien adalah

<5 menit. Dampak yang bisa terjadi jika tidak mendapatkan tindakan segera, pasien akan mengalami kecacatan dan kemungkinan paling fatal dapat menyebabkan kematian (Risnawati & Malik, 2021).

Kematian segera terjadi dalam waktu 60 menit setelah terjadinya trauma, sebagian besar akibat trauma yang mengenai otak atau jantung dan pembuluh darah besar yang menimbulkan perdarahan masif. Kematian awal terjadi dalam waktu 1-6

jam setelah trauma, sebagian besar akibat perdarahan atau kerusakan otak. Kematian lanjut memuncak dalam beberapa hari sampai minggu. Penyebab pada kematian lanjut 80% akibat infeksi dan atau gagal organ multiple (Manuaba, 2010, dalam (Plasay et al.,2016). Menurut

Kemenkes RI (2008) kematian pasien gawat darurat <24 jam. Maka dari itu response time yang memanjang dalam penanganan pasien gawat darurat dapat menurunkan usaha penyelamatan pasien sehingga survival pasien juga akan menurun (Karakoro et al.,s 2020). Oleh karena itu response time perawat sangat penting untuk melihat penangananpasien di intalasi gawat darurat. Karena salah satu faktor yang dapat membuat survival pasien meningkat adalah tetap stabilnya response time perawat.

Berdasarkan teori yang ditemukan oleh (Boswick, 1997) dalam perawatan gawat darurat waktu menjadi faktor yang penting dalam penatalaksanaan keadaan gawat darurat, dan sangat penting dalam mendapatkan tindakan segera dengan mengikuti urutan yang sesuai berdasarkan keadaan yang emergency. Response time merupakan kecepatan penanganan pasien saat terjadi kegawatdaruratan, dihitung sejak pasien datang di depan IGD sampai mendapatkan tanggap dari petugas kesehatan,maka dari itu response time yang memanjang dalam penanganan pasien gawat darurat dapat menurunkan usaha penyelamatan pasien sehingga survival pasien juga akan menurun (Karakoro et al., 2020).

Kecepatan dan ketepatan response time dalam penanganan gawat darurat sangat berpengaruh terhadap survival pasien dimana hubungankecepatan dan ketepatan terhadap live saving pasien trauma kepala menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara

response time dengan live saving pada pasien trauma kepala dimana semakin cepat response time maka semakin naik response time pasien cedera kepala (Putri & Fitria, 2018). Keterlambatan penanganan pada pasien di Instalasi Gawat Darurat dapat mengakibatkan kecacatan atau kematian yang mana dalam penelitian membuktikan response time perawat pada penanganan pasien gawat darurat yang memanjang dapat menurunkan usaha penyelamatan pasien dan terjadinya perburukan kondisi pasien sehingga survival pasien juga akan menurun (Maatilu et al., 2014).

Pelaksanaan response time disetiap wilayah memiliki variasi salah satu Rumah Sakit Mayo Clinic di Amerika Serikat memiliki rata-rataresponse time 4,2 menit (Weingarten, et al., 2021). Sedangkan di Indonesiadi salah satu Rumah Sakit Cipto Mangukusumo ketepatan response time pada pasien true emergency <5 menit dengan rata-rata response time kuranglebih 6,8 menit pada tindakan true emergency

(Yuliati, 2018). Dan di sulawesi selatan pada salah satu studi di Rumah Sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo standar response time <8 menit dengan penanganan kasus IGD non bedah 82,1% tepat dan 17,9% tidak tepat (Sabriyati, et al., 2012). Penanganan pasien di IGD harus melihat time saving its life saving biasa disebut golden time dalam keberhasilan tindakan medis dan harapan hidup pasien (Putri & Fitria, 2018).

Hasil observasi data yang didapatkan di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar jumlah kunjungan tahun 2021 di Instalasi Gawat Darurat pada 3 bulan terakhir pada pasien triase merah sebanyak 159, di bulan september sebanyak 52 kasus, di bulan oktober 45 kasus dan november 51 kasus, karena banyaknya kunjungan pasien ke instalasi gawat darurat dengan triasemerah maka dibutuhkan response

time perawat yang cepat, tepat dan efektif dalam menangani pasien. Berdasarkan wawancara yang didapatkan rata-rata waktu tanggap pasien dibawah 5, namun tidak menutup kemungkinan ketanggapan perawat dalam melakukan penanganan akan mengalami penurunan akibat dari banyaknya pasien yang masuk ke IGD rumah sakit bhayangkara. Jika terjadi maka akan mempengaruhi tingkat keselamatan pasien yang berdampak pada survival pasien.

Berdasarkan dari masalah di atas peneliti tertarik ingin meneliti "hubungan response time perawat dengan survival emergency patient di instalasi gawat darurat Rumah Sakit Bhayangkara Makassar".

II. METHODS

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan cohort prospektif, karena yang dinilai sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (Nursalam, 2017). Oleh karena itu untuk dapat mewakili populasi penelitian maka peneliti menetapkan sampel sebanyak 48 dari 55 populasi.

III. RESULT

Hasil penelitian di RS Bhayangkara Makassar dideskripsikan sebagai berikut : Tabel 1 Distribusi survival emergency patient di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar Bulan Januari 2022

Survival emergency patient	Frekuensi (n)	Persen (%)
Survival	37	82,2
Tidak Survival	8	17,8
Total	45	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 45 responden di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar diketahui bahwa ada 37 (82.2%) pasien yang survival dan terdapat 8 (17.8%) pasien yang tidak survival.

Adalah efek dari variable independen terhadap variable dependen. Dimana variable independen dan variabel dependen tidak dilakukan pengamatan secara bersamaan. Variabel independen diamati terlebih dahulu kemudian subyek diikuti sampai beberapa waktu tertentu baru kemudian dapat dinilai (Nursalam, 2017). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari hubungan respon time dengan perubahan kesadaran pada pasien cedera di IGD RS Bhayangkara Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien gawat darurat di Ruang IGD Rumah Sakit Bhayangkara Makassar dalam 1 bulan terakhir yaitu pada bulan september 2021 sebanyak 57 pasien. Teknik sampling yang digunakan adalah Purposive Sampling yaitu suatu teknik penetapan.

Tabel 2 Distribusi Response time perawat di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar Bulan Januari 2022

Respon Time	Frekuensi (n)	Persen (%)
Cepat	33	73,3
Lambat	12	26,7
Total	45	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 45 respondendi Rumah Sakit Bhayangkara Makassar diketahui bahwa ada 33(73.3%) pasien yang response time nya cepat (Response Time \leq 5 menit) dan terdapat 12 (26.7%) pasien yang response time nya lambat(Response Time $>$ 5 Menit).

Tabel 3 Hubungan Antara Response Time Perawat Dengan Survival

Emergency Patient Di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar Bulan Januari 2022

Survival emergency patient							
Respon time	Survival		Tidak survival		Total		p
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	
Cepat	32	71	1	3	33	73	0.000
Lambat	5	11	7	8	12	27	
Total	37	82	8	11	32	100	

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 33 responden (73.3%) memiliki response time perawat cepat terdapat sebanyak 32 (71.1%)

IV. DISCUSSION

Analisis Univariat

Karakteristik responden berdasarkan usia

Karakteristik responden

Terdapat tiga karakteristik responden pada penelitian ini yaitu jenis kelamin, diagnosa medis dan umur. Jumlah total responden sebanyak 45 pasien, umur pasien yang diteliti terdiri dari 7 kategori. Dengan kategori yang dapat disimpulkan bahwa pasien terbanyak adalah lansia akhir umur 56-65 tahun (24,4%), hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya menurut Aisyah (2018) mengatakan kategori umur tersebut paling rentan terhadap suatu penyakit yang dimana menyebabkan menurunnya sistem imunitas tubuh sehingga bisa menimbulkan kemungkinan beberapa penyakit lain. dan pasien paling sedikit kategori umur remaja awal 12-16 tahun hal ini mungkin disebabkan karena jumlah pasien yang masuk ke IGD dalam kategori umur tersebut juga rendah. Dalam pengamatan saat dilakukan observasi, pasien lansia awal yang datang ke IGD lebih banyak ditemui dengan kondisi trauma, dan penyakit

responden dalam kondisi survival serta terdapat 1 responden (2.2%) yang tidak Survival. Sedangkan yang memiliki response time perawat lambat sebanyak 12 responden (26,7%), yang survival sebanyak 5 responden (11.1%) dan 7 responden (15.6%) yang tidak survival. Hasil analisis data menggunakan uji Fisher Exact Test dengan nilai signifikan 0,000 atau $\alpha < 0,05$, menunjukkan value 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian, secara statistik diketahui bahwasanya terdapat hubungan antara response time perawat dengan survival emergency patient.

kronik. Furwanti (2016) mengemukakan bahwa kematangan dapat diamati secara objektif dari usia, yang menunjukkan pengalaman, wawasan, keterampilan dan kemandirian. Oleh karena itu kondisi lansia awal lebih memiliki pengalaman yang lebih mendalam menyikapi kondisi kesehatannya.

Response time perawat

Kategori response time diketahui bahwa ada 33 (73.3%) pasien yang response time nya cepat (≤ 5 menit) dan terdapat 12 (26.7%) pasien yang response time nya lambat (> 5 Menit). Menurut Mahyawati & Wirdayanti (2017) menjelaskan bahwa kondisi kegawatdaruratan pasien dapat mengalami perburukan atau menjadi semakin gawat hingga terjadikomplikasi sampai dengan kematian apabila tidak ditangani dengan segera. Dalam hal ini penting untuk memprioritaskan tingkat kegawatan pasien sesuai dengan proses triase yang benar, dimana konsisi ini sesuai kebutuhan pasien yang akan mempermudah untuk tindakan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya Maatilu et al (2014) dimana terjadinya perburukan

kondisi pasien dan menurunkan usaha penyelamatan pasien salah satu response time perawat pada penanganan pasien gawat darurat yang memanjang. Menurut Sabrianti (2017) sesuai dengan teori yang dikemukakan bahwa untuk menurunkan angka morbiditas dan mortalitas karena kinerja perawat yang sangat tinggi, tidak terjadi komplikasi dan mengurangi beban pembiayaan merupakan salah satu yang memberikan dampak positif yaitu dalam memberikan penanganan response time, jika response time perawat lambat maka akan berdampak negatif yaitu rusaknya organ-organ, terjadinya kecacatan bahkan meninggal dunia. Penelitian yang dilakukan oleh Rahil & Hamdani (2018) juga sejalan dimana response time yang baik adalah <5 menit dan keadaan ini menunjukkan bahwa sudah terpenuhinya standar IGD sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tahun 2016 bahwa indikator response time adalah ≤ 5 menit.

Survival emergency patient

Kategori survival emergency patient diketahui bahwa ada 37 (82.2%) pasien yang survival dan terdapat 8 (17.8%) pasien yang tidak survival. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Manurung (2018) bahwa dari 17 responden, 14 diantaranya berhasil dilakukan penanganan pada pasien cedera kepala. Kriteria survival dan tidak survival. Pasien dikatakan berhasil dalam penelitian ini ditandai dengan ada kemajuan pada primary survey, pasien dipulangkan, pasien bisa di pindahkan ke unit keperawatan lain. Pasien dikatakan tidak berhasil dalam penanganan ditandai dengan tidak ada kemajuan pada primary survey, meninggal <8 jam sejak pasien datang ke IGD

Hubungan respon time perawat dengan survival emergency patient

Pada penelitian ini jumlah pasien yang survival sebanyak 37 pasien dan yang tidak survival sebanyak 8 pasien. Sedangkan jumlah response time perawat yang cepat sebanyak 33 pasien dan lambat sebanyak 12 pasien, dari 33 pasien dengan response time perawat cepat, 32 pasien dalam keadaan survival dan 1 pasien tidak survival. Sedangkan 12 pasien dengan response time perawat lambat 5 pasien survival dan 7 pasien tidak survival. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara response time perawat yang cepat dengan survival emergency patient.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, tindakan keperawatan yang dilakukan di IGD Rumah Sakit Bhayangkara Makassar sesuai dengan standar operasional prosedur. Response time perawat yang cepat lebih banyak dibandingkan dengan response time lambat. Ini merupakan hal yang sangat penting, jika pasien mendapatkan penanganan yang lambat maka dapat membahayakan nyawa pasien atau bisa mengakibatkan kematian, karena response time yang cepat memegang peranan yang penting pada pertolongan kepada pasien yang emergency.

V. CONCLUSION

Dari hasil penelitian dengan uji fisher exact test didapatkan nilai $p=0,000$ dimana $\alpha < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara response time perawat dengan survival emergency patient di IGD Rumah Sakit Bhayangkara Makassar.

REFERENCES

- Boswick, J. A. (1997). *Perawatan Gawat Darurat* (Edisi 5). Penerbit Buku Kedokteran (EGC).
- Dewi yuliani hanaruddin, ardian adhiwijaya. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan. In Y. pauluspati rangga (Ed.), *metodologipenelitian kesehatan*.
- Hania, U. P., Budiharto, I., & Yulanda, N. A. (2020). Literature Riview: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Response Time Perawat Pada Penanganan IGD. *Encyclopedia of Algorithms*, 1–14. https://doi.org/10.1007/978-0-387-30162-4_343
- Karokaro, T. M., Hayati, K., Sitepu, S. D.E. U., & Sitepu, A. L. (2020). Faktor– Faktor Yang Berhubungan dengan Response time (Response Time) Pasien Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Grandmed. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (JKF)*, 2(2), 172–180. <https://ejournal.medistra.ac.id/index.php/JKF/article/view/356>
- Krisanty, P., Manurung, S., Suratun, Wartonah, D., Sumartini, M., Dalami, E., Rohimah, & Setiawan, S. (2016). *Asuhan Keperawatan Gawat Darurat* (Edisi Pert). Trans Info Media.
- Maatilu, V., Mulyadi, & Malara, R. T. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Response Time Perawat Pada Penanganan Pasien Gawat Darurat Di Igd Rsup Prof. Dr . R. D. Kandou Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 2(2), 112801.
- Mahrur, A., Yuniar, I., & Sarwono. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lamanya Response time Dalam Pelayanan Gawat Darurat Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Dr Soedirman Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 12(1), 36–43. <https://doi.org/10.26753/jikk.v12i1.138>
- Mardalena, I. (2017). *Asuhan Keperawatan Gawat Darurat* (Cetakan pe). Pustaka Baru Press.